

Implementasi Komunikasi Partisipatif untuk mengembangkan Model CBT di Desa Wisata Karangrejo Magelang

¹Candra Yudha Satriya, ²Heni Indrayani, ³Hery Pamungkas.

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komputer Universitas Dian Nuswantoro.

E-mail: ¹candra.yudha.satriya@dsn.dinus.ac.id, ²heni.indrayani@dsn.dinus.ac.id,

³hery.pamungkas@dsn.dinus.ac.id

Abstrak

Upaya signifikan peningkatan perekonomian pedesaan dapat dilakukan dengan mengembangkan desa wisata. Sektor pariwisata tersebut dinilai mampu mendorong perkembangan sektor ekonomi lainnya, terutama sektor agrikultur, yang merupakan sektor utama dari kebijakan pembangunan desa selama ini. Dalam merespon hal tersebut, komunitas, khususnya masyarakat pelaku desa wisata di tingkat lokal, menjadi ujung tombak dan memegang peranan kunci dalam membangun resiliensi wilayahnya. Strategi komunikasi partisipatif mengedepankan pendekatan dimana komunitas diajak untuk menganalisis persoalan, serta mengidentifikasi solusi-solusi yang bisa diambil dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Paradigma perencanaan *bottom up* mengharapkan masyarakat lokal mengambil peran sebagai subjek pembangunan. Desa Wisata Karangrejo, kecamatan Borobudur di Kabupaten Magelang memiliki berbagai macam potensi yang sesuai dengan referensi diri (*self reference*) karakteristik desa. Pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengidentifikasi bagaimana penerapan model Community Based Tourism yang dilakukan terhadap pengembangan desa wisata Karangrejo, melalui model Participatory Rural Appraisal (PRA). Pengabdian ini mengeksplorasi model CBT yang dilakukan dalam pengembangan desa wisata Karangrejo melalui pembentukan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Model Komunikasi Partisipatif pada CBT yang telah diuji dan diimplementasikan, dapat melengkapi model-model dalam temuan sebelumnya yang menunjukkan peran dan fungsi masing-masing pelaku pembangunan pariwisata.

Kata Kunci: Komunikasi Partisipatif, Pokdarwis, Desa wisata Karangrejo, CBT.

Abstract

Significant efforts in improving the rural economy could be made by developing rural tourism. The sector of tourism is considered capable to encouraging the development of other economic sectors, especially the agricultural sector, which is the main sector of rural development policies so far. The community, in this case, the rural tourism community at the local level, is the spearhead, playing a key role in building regional resilience. The participatory communication strategy puts forward an approach in which the community is invited to analyze problems and identify solutions that can be taken by utilizing the resources they have. The bottom-up planning paradigm expects local communities to take on the role of development subjects. Desa Karangrejo has various potentials that are following the village's self-reference characteristics. This article aims to examine and identify how the CBT model is applied to the development of Karangrejo rural tourism, through the Participatory Rural Appraisal model. Also explores the CBT model carried out in the development of the Karangrejo tourist village through the formation of Pokdarwis. The Participatory Communication in CBT model that has been tested and implemented can complement the models in previous findings which show the roles and functions of each stakeholder in rural tourism development.

Keywords: Participatory Communication, Pokdarwis, Karangrejo Rural Tourism, CBT.

1. PENDAHULUAN

1.1. Analisis Situasi

Pendekatan pembangunan ekonomi secara tradisional yaitu secara top-down, telah dikaitkan sebagai penyebab kegagalan pemberdayaan masyarakat lokal [1]. Ada banyak opini dan seruan dari pelaku pembangunan untuk menggunakan pendekatan pembangunan dari bawah ke atas (*bottom-up*) yang diyakini dapat mendorong pemberdayaan masyarakat. Organisasi Pariwisata Dunia (WTO) telah meluncurkan kampanye pariwisata dan program pengentasan kemiskinan berkelanjutan melalui pariwisata sebagai alat untuk meningkatkan manfaat ekonomi di komunitas yang terpinggirkan [2][3][4]. Secara khusus, telah diakui secara luas bahwa pariwisata berbasis masyarakat dapat meningkatkan status ekonomi masyarakat [5]. Masyarakat setempat telah melestarikan budaya dan masyarakat tradisional mereka, yang mengarah pada peningkatan minat wisatawan terhadap budaya lokal. Selain itu, kesadaran lingkungan penduduk yang meningkat melalui berbagai spesies unik dan tidak biasa telah menciptakan kesadaran untuk melestarikan sumber daya alam guna memberikan pengalaman wisata yang indah kepada wisatawan [6]. Artinya, *Community-based Tourism* atau CBT adalah cara efektif untuk memastikan pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan berbagi manfaat di antara semua anggota masyarakat dan melindungi sumber daya alam. [6]. CBT telah dianggap sebagai salah satu pendekatan *bottom-up* yang dapat memberdayakan masyarakat lokal [7].

Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah dan budaya yang unik telah mengakibatkan menjamurnya proyek-proyek CBT di Indonesia dalam upaya untuk mengentaskan kemiskinan dan memberdayakan masyarakat. Pengembangan pariwisata pedesaan dipandang memiliki potensi yang kuat untuk memberdayakan masyarakat pedesaan [8]. Masyarakat pedesaan perlu diberdayakan agar mereka dapat memutuskan bentuk pariwisata yang mereka inginkan dan juga memutuskan pembagian manfaat dan biaya pariwisata di antara pemangku kepentingan lokal yang berbeda. [9] [10] [11]. Paradigma perencanaan dari bawah ke atas ini mengharapkan masyarakat desa lebih berperan aktif sebagai subyek pembangunan. Desa Karangrejo sebagai objek wisata memiliki berbagai macam potensi atraksi. Sehingga dibutuhkan partisipasi masyarakat untuk merancang desain pengelolaan potensi objek wisata lokal.

Salah satu alternatif untuk mengembangkan perekonomian pedesaan adalah dengan mengembangkan desa wisata. Sektor pariwisata saat ini adalah dinilai mampu mendorong perkembangan sektor ekonomi lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Pariwisata juga berkontribusi dalam meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan di mana ketika pengembangan pariwisata terjadi di daerah, hal ini dapat mendorong munculnya lapangan kerja untuk masyarakat sekitar karena potensi bisnisnya muncul seiring dengan perkembangan pariwisata. Pendapatan dari masyarakat yang tinggal di sekitar pengembangan pariwisata akan meningkat dengan kesempatan kerja tersebut.

Menurut Teodoro [12], wisata pedesaan adalah dipandang sebagai strategi pembangunan pedesaan. Pariwisata adalah program yang langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga sehingga membawa banyak dampak bagi masyarakat setempat. Pentingnya peran serta seluruh elemen masyarakat mengikutsertakan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Pembangunan Pariwisata Nasional Rencana Induk 2010-2025. Peraturan ini menyatakan bahwa “Pemberdayaan Masyarakat merupakan usaha untuk meningkatkan kesadaran, kemampuan, akses, dan peran masyarakat, baik sebagai individu maupun kelompok, dalam meningkatkan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan melalui pengelolaan pariwisata.”

Kelompok Sadar Wisata (disingkat Pokdarwis) adalah salah satu kelompok berbasis masyarakat yang secara alamiah berkepentingan dan memiliki peran strategis dalam mengembangkan dan mengelola potensi kekayaan alam dan budaya daerah sebagai tujuan wisata. Lembaga di tingkat komunitas desa ini beranggotakan dari pelaku-pelaku di bidang pariwisata yang memiliki kepedulian untuk berperan sebagai penggerak dalam membantu terciptanya suasana yang kondusif bagi tumbuh kembangnya pariwisata di desanya. Selain itu terdapat pula

lembaga yang setara dengan Pokdarwis yaitu BUMDes yang sifatnya lebih berfokus untuk mengelola aset-aset desa.

Komunikasi Partisipatif merupakan konsep dan praktik yang melibatkan warga negara untuk saling menciptakan dan berbagi pengetahuan, pengalaman dan keinginan untuk mengejar agenda atau tujuan yang mereka pilih sendiri. Upaya ini diekspresikan ke dalam berbagai saluran komunikasi yang menurut warga sesuai dan relevan dengan kehidupan mereka. Komunikasi partisipatif adalah cara dimana warga setempat dimungkinkan untuk mempunyai masukan serta kontrol yang lebih besar pada lingkungan sosial, kultural dan politik mereka. Luaran dari pengabdian kemitraan masyarakat ini untuk meningkatkan pengelolaan media melalui komunikasi partisipatif dengan melibatkan warga lokal untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman terkait potensi dan kearifan lokal di wilayah Desa Karangrejo, seperti misalnya makanan tradisional, warisan budaya dll.

Keterlibatan aktif masyarakat lokal ini dapat dilakukan dengan cara pengelolaan desa wisata sebagai upaya peningkatan perekonomian masyarakat desa dengan memanfaatkan potensi yang ada sehingga konsep CBT akan bisa efektif untuk diimplementasikan. CBT terbukti sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian pedesaan. Keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan lingkungan desa wisata sangat penting karena mereka mengenali dan memahami potensi wilayah mereka dengan sangat baik [13][14]. Dengan adanya keterlibatan maka kegiatan pembangunan akan mendapatkan dukungan serta untuk memastikan bahwa masyarakat setempat akan menemukan kesesuaian kebutuhan dan manfaat dari program ini. Implementasi pemanfaatan konsep pariwisata berbasis masyarakat ini juga sejalan dengan Permendagri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 13 Tahun 2020 tentang Prioritas Penggunaan dana desa tahun 2021 yang telah membagi desa menjadi 8 desa tipologi dan 18 tujuan SDGs desa mulai tahun 2021-2030.

1.2. Permasalahan Mitra

Desa Karangrejo adalah sebuah implementasi model pembangunan pariwisata berbasis Komunitas atau disebut desa wisata yang ada di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Provinsi Jateng. Desa ini merupakan salah satu desa dari 13 desa se-Indonesia yang telah sukses mendapatkan sertifikat Desa Wisata Berkelanjutan (*Sustainable Rural Tourism*) dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) pada bulan Maret 2021 yang lalu. Kualitas atraksi dan aktivitas wisata Desa Karangrejo semakin meningkat, sehingga masyarakat setempat berhasil menunjukkan beberapa inovasi yang dapat mendukung tujuan wisata baru. Salah satunya adalah berkembangnya kegiatan pariwisata di kawasan wisata Punthuk Setumbu. Tempat ini dulunya hanyalah sebuah tempat untuk menikmati indahnya matahari terbit, namun masyarakat setempat kemudian mempunyai inisiatif dengan menambahkan beberapa lokasi yang bagus untuk membuat konten foto dan video media sosial di sekitar destinasi wisata tersebut.

Kegiatan kepariwisataan di desa Karangrejo, desa yang terkenal dengan keindahan alamnya yang mempesona, terutama dengan pemandangan sawah yang hijau dan berundak-undak serta udara yang sejuk dan segar. Selain itu, terdapat beberapa kegiatan kepariwisataan yang semuanya dikelola oleh pemerintah desa, badan usaha milik desa (bumdes) dan kelompok sadar wisata (pokdarwis). Desa seluas 174 hektar ini memiliki banyak sekali daya tarik. Selain Punthuk Setumbu, ada juga Gereja Ayam atau Bukit Rhema yang menjadi lokasi syuting film "Ada Apa Dengan Cinta 2". Ada juga Kebun buah Karangrejo, Balkondes dan Bukit Baredo. Selain itu ada juga paket berkeliling Desa dengan Sepeda menikmati keindahan alam desa secara lebih dekat dan merasakan suasana desa yang tenang dan damai, melihat Pemandangan Sunrise Borobudur, Berkebun Rambutan, Menikmati Kuliner Khas Desa Karangrejo Borobudur, Mengunjungi Dusun Pengger untuk melihat pengrajin batik dan tenun tradisional serta menyaksikan tari-tarian tradisional yang dilakukan oleh warga desa

Namun di masa pandemi, menurut Kepala Desa Karangrejo M. Heli Rofikun, rata-rata kunjungan wisatawan di masa pandemi Covid-19 ke suatu destinasi wisata di Desa Karangrejo menurun lebih dari 70% per tahun, dibandingkan dengan keadaan sebelum pandemi. Tempat wisata Punthuk Setumbu misalnya. Pada 2019, tempat itu telah mendapat kunjungan sekitar

155.000 wisnus (wisatawan nusantara) dan 25.000 wisman (wisatawan mancanegara) setiap tahunnya. Seperti dikutip dari situs berita kompas.com, desa Karangrejo berencana untuk lebih meningkatkan kualitas pariwisata karena kondisi wisatawan yang semakin terpuruk. Salah satunya adalah peningkatan kapasitas pengelolaan sumber daya manusia (SDM) masyarakat desa. Selain itu, kepala desa juga menginginkan agar kreativitas masyarakat desa dalam memproduksi produk kerajinan dan UMKM semakin berkembang. Bahkan ia juga berharap masyarakat bisa menghasilkan inovasi produk baru yang akan menjadi *trademark* dan idnetitas desa Karangrejo.

Secara umum, sejak menutup akses bagi para pengunjung di masa pandemi, penghasilan utama warga desa dari sektor wisata ikut berhenti. Mereka yang tadinya berprofesi sebagai pengelola obyek wisata, homestay, penyewa kendaraan, tour guide, langsung kehilangan sumber mata pencahariannya. Mayoritas warga kembali ke kegiatan pertanian, perkebunan dan peternakan. Diproyeksikan jika kondisi belum membaik, potensi kerugian hingga Desember 2022 dihitung mencapai Rp. 500 miliar. Sementara protokol bepergian dan mengunjungi objek wisata belum diberikan, kebijakan normal baru pemerintah juga masih sebatas jargon, ditambah dengan kondisi komunitas yang senantiasa spesifik, upaya nyata mendukung komunitas menerjemahkan kebijakan normal baru, termasuk mengkomunikasikannya ke dalam praktik-praktik nyata pengelolaan pariwisata di tingkat lokal perlu dilakukan.

Permasalahan utama dari Pokdarwis karangrejo adalah belum memiliki pengelolaan media informasi yang dapat mendukung potensi produk-produk wisata dan turunannya agar dapat berkembang dan menjadi keunggulan kompetitif dalam menarik para wisatawan, khususnya melalui media sosial yang interaktif. Strategi komunikasi partisipatif, yang mengedepankan proses dialogis dimana masyarakat diajak menganalisis persoalan yang mereka hadapi, menentukan agenda yang ingin dilakukan, sambil mengidentifikasi sumber daya di masyarakat yang bisa dimobilisasi. Sedangkan istilah resiliensi diartikan sebagai “kemampuan mengelola perubahan, dengan mempertahankan atau mengubah standar hidup dalam menghadapi guncangan atau tekanan tanpa mengorbankan prospek jangka panjang.” Sebuah proyek strategi komunikasi partisipatif melalui *channel* media sosial yang melibatkan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Karangrejo, kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah., bertujuan untuk dapat membangun resiliensi komunitas wisata di wilayah tersebut untuk dapat menerjemahkan dan menerapkan aturan “*the new normal*” sesuai dengan konteks dan sumber daya yang dimiliki masyarakat sendiri.

Berdasarkan permasalahan mitra, artikel pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi bagaimana model implementasi Community Based Tourism di era pasca Pandemi yang telah dan akan dilakukan untuk pengembangan desa wisata Karangrejo. Analisis yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Sehingga diharapkan bisa menemukan model CBT yang ideal untuk dilakukan di pengembangan desa wisata Karangrejo melalui Pokdarwis. Model CBT yang telah diuji dan diimplementasikan dalam penelitian sebelumnya dapat melengkapi model-model dalam temuan penelitian sebelumnya, yang menunjukkan peran dan fungsi masing-masing pelaku pembangunan pedesaan. Sasaran dari pengabdian kemitraan masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengelolaan media melalui komunikasi partisipatif dengan melibatkan warga lokal untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman terkait potensi dan kearifan lokal di wilayah Desa Karangrejo. Proses ini diawali dengan pemetaan PRA sehingga proses pengabdian yang dijalankan sesuai dengan *real needs* dan *felt needs* dari masyarakat. Pengabdian kemitraan masyarakat berupaya untuk mengoptimalisasi promosi potensi lokal melalui pembuatan video storytelling di platform media sosial. Luaran dari Pengabdian yaitu workshop, pembuatan platform media sosial, pembuatan konten video.

2. METODE

Program Kemitraan Masyarakat yang merupakan kegiatan pengabdian ini telah terlaksana menggunakan beberapa tahapan sesuai dengan gambar 1. Yang pertama adalah kegiatan persiapan pelaksanaan yang terdiri dari perijinan serta koordinasi internal antar anggota tim program kemitraan masyarakat (PKM) Universitas Dian Nuswantoro serta koordinasi

eksternal dengan pemerintah Desa Karangrejo dan Pokdarwis. Persiapan dan koordinasi tentang waktu pelaksanaan dan penentuan jumlah peserta pelatihan yang merupakan *Key person* pembangunan. *Key person* pembangunan dipilih berdasarkan pemilihan aktor yang terlibat dalam pengembangan kawasan desa wisata. *Key person* dalam penelitian ini adalah ketua Desa wisata, ketua Pokdarwis, pelaku usaha homestay dan obyek wisata, masyarakat penggiat wisata, perwakilan masyarakat, dan akademisi.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan PKM

Tahapan yang Kedua adalah menganalisis situasi dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi Pokdarwis Karangrejo. Kegiatan ini akan mengidentifikasi isu-isu prioritas untuk ditangani dan membantu memecahkan masalah-masalah kegiatan PKM. Tahapan ketiga adalah perencanaan operasional, yang terdiri dari pemilihan jenis dan metode untuk memecahkan masalah prioritas, pemilihan jenis dan metode pelatihan yang disepakati, dan penentuan keterampilan dan sumber daya yang dibutuhkan. Dalam pengabdian ini metode yang telah dipakai adalah metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)*.

Yang keempat adalah tahapan implementasi, terdiri dari masalah aspek komunikasi pembangunan yang partisipatif. Pada aspek komunikasi pembangunan yang partisipatif, solusi atas permasalahan yang disepakati adalah dengan melaksanakan *participatory workshop* untuk mengidentifikasi permasalahan CBT melalui metode PRA. Model komunikasi partisipatif ini digunakan karena dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana penerapan CBT. Berbagai informasi yang dikumpulkan dari para *key person* dijabarkan dalam model diagram alur yang menjelaskan implementasi model ini. Analisis PRA yang digunakan merupakan metode untuk mempelajari kondisi sistem sosial pedesaan dan kehidupan dari, dengan dan melalui masyarakat pedesaan [15]. Atau dapat digambarkan sebagai pendekatan kelompok, yang memungkinkan masyarakat pedesaan untuk berbagi, memperluas dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan pedesaan serta mengembangkan rencana dan tindakan untuk membangun desanya [16]. Konsep mendasar dari visi PRA adalah pendekatan yang menekankan partisipasi masyarakat di seluruh program. Oleh karena itu, metode ini diasumsikan dapat memberikan informasi yang valid mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan objek penelitian. Sedangkan fase yang terakhir yaitu kelima, adalah evaluasi kegiatan, program pendampingan dan pemantauan [17]. Pada fase ini akan digunakan untuk evaluasi setelah selesainya kegiatan program PKM. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah program PKM berjalan sesuai rencana atau tidak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan pelaku wisata di desa wisata Karangrejo adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan destinasi wisata pedesaan, sehingga dampak dari desa wisata belum banyak dirasakan oleh masyarakat setempat. Oleh sebab itu dilakukan kegiatan yang berupaya untuk merangsang kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi mengenali potensi diri Karangrejo dan mengembangkan potensi tersebut. Ada berbagai macam potensi wisata dan atraksi sebagai modal dalam mengembangkan pariwisata seperti kesenian, makanan tradisional, kerajinan tangan, kegiatan pertanian, dan permainan anak tradisional adalah “sesuatu” yang dapat dikemas sebagai tawaran wisata masyarakat. Modal atraksi harus didukung oleh kesadaran

masyarakat. untuk berpartisipasi dan mengambil peran dalam mengembangkan pariwisata di daerah ini melalui lembaga wisata lokal seperti Pokdarwis. Secara umum, Pokdarwis ini adalah lembaga sosial kemasyarakatan *bottom-up* yang dibentuk atas inisiatif masyarakat untuk berpartisipasi mengelola pariwisata di desanya. Kesadaran dan pemahaman dalam melihat diri dan lingkungannya ini merupakan pondasi untuk menjalankan perekonomian berbasis wisata secara lebih serius di desa. Namun, tidaklah mudah ketika mengambil langkah baru dengan berpindah dari ekonomi agrikultur ke ekonomi jasa. Masyarakat harus diajak untuk secara kritis mengidentifikasi berbagai masalah baik internal maupun eksternal.

Hasil identifikasi berbagai potensi sumber daya di desa Karangrejo dapat diklasifikasikan meliputi komponen fisik, biotik atau agrikultur, dan sosial budaya, seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi potensi pariwisata Desa Karangrejo menurut masyarakat





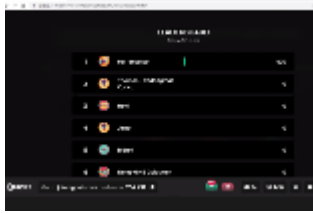
Tipe	Potensi	Pengembangan Peluang
Fisik atau Alam	Lanskap Bukit Menoreh	Program tracking, outbound, tour guide
	Punthuk Setumbu	Penyewaan tenda, sewa teropong, pemandu wisata, Camping Ground, Glamping
	Sendang Widodaren	Program tracking, outbound, tour guide
	Sendang Puspitosari	Penyewaan alat pancing, wisata air (perahu)
	Puthuk Cemuris	Program tracking, outbound, tour guide
	Asam Pandawa Lima.	Penyewaan tenda, sewa teropong, pemandu wisata, Camping Ground, Glamping
Agrikultur	Bukit Rhema & Barede	Penyewaan tenda, sewa teropong, pemandu wisata, Camping Ground, Glamping
	Buah (rambutan, manggis)	Area penjualan dan kebun buah khas
	Kelapa / Aren	Usaha olahan Kelapa/aren
	Kampung Organik	Demplot Kebon organik, usaha olahan hasil
	Albasia / Jati	Demplot hutan Albasia/Jati,
	Singkong	Usaha olahan singkong
Sosial Budaya	Jahe / kunir	Demplot Kebun Jahe, usaha olahan
	Peternakan	Edukasi ternak kambing etawa, sapi, ayam serta usaha olahan ternak
	Kesenian	Pertunjukan budaya, sanggar tari, acara budaya khas Karangrejo /Borobudur
	Budaya Desa	Wisata Edukasi: arkeologi, sejarah, budaya Borobudur dan pembelajaran geothermal (PGN)
	Gereja Ayam	
	Balkondes (PGN)	

Dari pemaparan tabel 1, disebutkan bahwa ada “kesadaran bersama” akan berbagai potensi yang bisa dikembangkan lebih jauh, dan tidak hanya bergantung pada Balkondes serta membuka *homestay*. Kesadaran dan pemahaman tersebut akan memudahkan dalam mengajak masyarakat untuk membuat perencanaan model desa wisata yang sesuai dengan prinsip kearifan lokal. Hal ini juga akan mendorong peran dan kesiapan masyarakat desa menjadi pelaku usaha jasa, tidak hanya menjadi petani. Mereka juga akan diajak merencanakan bahwa program yang bisa dikembangkan ke depan tidak hanya mengandalkan objek-objek khas desa Karangrejo, seperti sendang, bukit, dan candi, tapi juga bisa dilakukan dengan berbagai macam cara yang inovatif seperti mengajak wisatawan *on site* ke kebun buah atau sawah pertanian, ke dapur, ke peternakan, dan sebagainya, sehingga terjadi keterpaduan antara sektor pertanian dan wisata. Artinya, ekonomi jasa wisata yang masuk ke desa tidak menggantikan kegiatan pertanian sebagai sumber ekonomi utama masyarakat, tetapi justru memberikan alternatif tambahan bagi rumah tangga petani untuk mengembangkan sektor wisata. Di sisi lain, bagi wisatawan yang berkunjung di desa, selama tinggal di *homestay*, bersosialisasi, dan menikmati kehidupan bersama masyarakat desa, mereka akan bisa mendapatkan pengalaman baru bersosialisasi dengan masyarakat desa yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya. Dalam mengembangkan desa sebagai obyek

wisata, perlu dipahami sejak awal bahwa masyarakat lokal bukanlah obyek pembangunan yang pasif melainkan diperlakukan sebagai subyek aktif pembangunan. Hal ini sesuai dengan konsep pembangunan Pariwisata Berbasis Komunitas[18].

Kegiatan pengabdian berjalan sesuai dengan jadwal yaitu diadakan pada tanggal 12 Januari 2023 di Gedung *Tourism Information Centre* Desa Karangrejo Kabupaten Magelang, dengan tabel dokumentasi kegiatan pengabdian pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Dokumentasi

No	Tahapan PKM	Keterangan	Dokumentasi Kegiatan
1	Observasi Potensi dan persiapan	Anggota kelompok PKM melakukan pengamatan dan pengumpulan data awal untuk analisis situasi dan eksplorasi kebutuhan	
2	Pemaparan materi dan diskusi terarah	<p><i>Participatory Workshop</i> dibagi menjadi 3 materi yaitu tentang:</p> <p>1) Materi dan pemetaan: Implementasi Komunikasi Partisipatif sehingga menghasilkan pemetaan klasifikasi potensi yang sesuai dengan kearifan lokal menggunakan metode PRA oleh Candra Yudha Satriya</p> <p>2) Dari lokal ke Global dengan bercerita, dipaparkan oleh Heni Indrayani.</p> <p>3) Praktek pembuatan konten Video TikTok</p>	 
3	Pembelajaran melalui teknik partisipatif dan <i>fun learning</i>	Peserta dirangsang untuk terlibat secara aktif melalui permainan (<i>padlet</i>), kuis (<i>quizzz</i>) dan diskusi interaktif. Selain itu juga melakukan kegiatan pelatihan dan langsung mempraktekkan pembuatan video konten TikTok.	 

			
4	Pembagian Sertifikasi	Sertifikasi untuk 21 peserta	

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan *Participatory Workshop* dengan tema “Implementasi Komunikasi Partisipatif untuk mengembangkan Model CBT di Desa Wisata Karangrejo Magelang”, bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi bagaimana model implementasi *Community Based Tourism* di era pasca Pandemi yang telah dan akan dilakukan untuk pengembangan desa wisata Karangrejo. Metode analisis yang telah digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, yang menggunakan pendekatan komunikasi partisipatif. Kegiatan *Participatory Workshop* yang telah dilakukan oleh tim Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Dian Nuswantoro tersebut dilakukan dengan lancar, menyenangkan dan tanpa kendala yang berarti, kegiatan tersebut telah diikuti dengan antusias oleh 21 peserta yang kesemuanya merupakan *key actor* dari pelaku pembangunan di desa wisata Karangrejo, Kabupaten Magelang.

Kajian teoritik dari PKM ini berangkat dari asumsi bahwa keberhasilan pembangunan dalam bentuk apapun termasuk desa wisata atau CBT yang lain, harus melibatkan masyarakat sebagai subyek. Selain itu, cara ini diterapkan untuk mengantisipasi agar tidak terjadi kegagalan sebagaimana model pembangunan sebelumnya yang cenderung tidak partisipatif dan *top-down*. Oleh karena itu, komunikasi pembangunan partisipatif dalam pendekatan ini dipandang sebagai metode yang strategis untuk mengevaluasi proses perencanaan pembangunan sebelumnya, atau mengedepankan proses pembelajaran dari dan bersama masyarakat setempat. Dari kegiatan PKM tersebut menghasilkan rumusan bahwa keberadaan Desa Wisata Karangrejo harus mampu menarik perhatian wisatawan yang memiliki minat khusus untuk belajar lebih dekat dengan kehidupan masyarakat pedesaan, seperti yang diungkapkan oleh Oka dalam penelitiannya [19]. Sebagian besar masyarakat desa mendorong dan mempromosikan pengelolaan pariwisata di desanya sebagai tanggapan atas ketidakpastian hasil pertanian. Pelatihan ini juga telah mengkomunikasikan model perencanaan partisipatif yang hasilnya dianggap telah bisa

mengeksplorasi dan memahami berbagai potensi dan permasalahan yang melingkupi pengembangan pariwisata di desa Karangrejo, serta keterkaitan peran dan fungsi antar lembaga yang dianggap memberikan dampak positif terhadap pariwisata dan juga sebagai implementasi model *Community-Based Tourism* yang diterapkan dalam membangun desa wisata Karangrejo.

Saran yang diajukan dalam pengabdian pelatihan “Implementasi Komunikasi Partisipatif untuk mengembangkan Model CBT di Desa Wisata Karangrejo Magelang” ini adalah dengan meningkatkan partisipasi masyarakat melalui perencanaan konten media sosial desa yang seyogyanya tidak saja dilakukan secara terpisah dan hanya berlangsung satu kali, namun juga harus terus dilakukan secara terintegrasi dan menyeluruh serta kedepannya diadakan kegiatan PKM lanjutan yang berupa pendampingan secara nyata dan empiris terhadap *key actor* untuk merencanakan secara aktif pengembangan desa wisata dengan berbagai strategi komunikasi pembangunan yang partisipatif dan terpadu di era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dwyer, L., Forsyth, P., Spurr, R. (2006). Assessing the Economic impacts of events: A computable general equilibrium approach. *Journal of Travel Research*.
- [2] Asmelash, A.G.; Kumar, S. (2009) Assessing progress of tourism sustainability: Developing and validating sustainability indicators. *Tour. Manag.*
- [3] Gius, C. (2017). Facing the pain of others: Perspectives on international volunteer tourism between agency and spectatorship. *Curr. Issues Tour.*
- [4] Zhao, S.N.; Timothy, D.J. (2015). Governance of red tourism in China: Perspectives on power and guanxi. *Tour. Manag.*
- [5] Dodds, R.; Ali, A.; Galaski, K. (2018). Mobilizing knowledge: Determining key elements for success and pitfalls in developing community-based tourism. *Curr. Issues Tour.*
- [6] Lee, T.H.; Jan, F.H. (2019). Can community-based tourism contribute to sustainable development? Evidence from residents' perceptions of the sustainability. *Tour. Manag.*
- [7] Noe & Kangalawe, R. (2015). Wildlife Protection, Community Participation in Conservation, and (Dis) Empowerment in Southern Tanzania. *Conservation and Society*.
- [8] Butler, R. (2017). *Tourism and Resilience*; CABI: Wallingford, CT, USA. Dan Cole, S. (2006). Information and empowerment: The keys to achieving sustainable tourism. *J. Sustain. Tour.*
- [9] Akama, J. S. (1996). Western environmental values and nature-based tourism in Kenya. *Tourism Management*.
- [10] Timothy, D. J. (2007). Empowerment and stakeholder participation in tourism destination communities. In A. Church, & T. Coles (Eds.), *Tourism, power and space*. Routledge
- [11] Van der Duijn, R., Peters, K., & Akama, J. (2005). Cultural tourism in African communities: A comparison between cultural Manyattas in Kenya and the cultural tourism project in Tanzania. In M. Robinson, & A. Phipps (Eds.), *Cultural tourism in a changing world: Politics, participation and (re)presentation*. Channel View Publications
- [12] Teodoro, A., Dinis, I., Simões, O., Gomes, G. (2017). Success factors for small rural tourism units: An exploratory study in the Portuguese region of Serra da Estrela. *European Journal of Tourism Research*
- [13] Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*.
- [14] Murphy, J. W. (2014). *Community-based interventions: Philosophy and action*. Springer
- [15] Chambers, R. (1996). *PRA (Participatory Rural Appraisal) Memahami Desa Secara Partisipatif*. Kanisius, Dwipayana, Yogyakarta.
- [16] Vital, K., Uladzimir, G., Alena, P., Ina, S. (2020). Sustainable development modeling of agritourism clusters. *Management Theory and Studies for Rural Business and Infrastructure Development*.

- [17] Pretty, J. (1995). *The Many Interpretations of Participations*. Focus 16.
- [18] Capone, F. (2015). *Tourist Clusters, Destinations and Competitiveness*. Routledge.
- [19] Oka, Y. (1996). *Introduction to Tourism Science*. Angkasa, Bandung.